

Pemberdayaan Perempuan Berbasis Potensi Lokal Melalui Produksi Emping Ubi Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga

**Nyayu Nabila¹, Sandi Aditiya Prayoga², Ummil Azizah³, Zilvi Syalsabillah⁴, Dia
Alpiana⁵, Reza Shakila Azzahra⁶, Edi Yansyah⁷, Alihan Satra⁸**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: ²sandiaditiyaprayoga@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 06-02-2026

Received : 07-03-2026

Revised : 08-03-2026

Accepted : 09-03-2026

Keywords

Women's Empowerment

Local Potential

Cassava Chips

Kata Kunci

Pemberdayaan Perempuan

Potensi Lokal

Emping Ubi

ABSTRACT

Women's empowerment is a crucial strategy for improving the well-being and economic resilience of families, particularly in rural areas where access to education, skills, and markets is limited. This community service program aims to enhance women's economic capacity by utilizing local potential, including processing cassava into emping (chips) in Sungai Duren Village. The method used is a participatory approach based on local potential, encompassing community education, dissemination of science and technology (iptek), hands-on training, stakeholder mediation, and ongoing advocacy and mentoring. The program's results demonstrate improvements in technical production skills, business management capabilities, and understanding of marketing strategies, including the use of digital media. Processing cassava into emping has been shown to increase the added value of local commodities and open up opportunities for alternative income sources for families. Furthermore, strengthening women's group institutions is crucial for maintaining business sustainability. Overall, this program contributes to strengthening women's roles as independent economic actors and supporting sustainable village economic development.

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi keluarga, khususnya di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses pendidikan, keterampilan, dan pasar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan melalui pemanfaatan potensi lokal berupa ubi yang diolah menjadi emping di Desa Sungai Duren. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal yang meliputi pendidikan masyarakat, difusi ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks), pelatihan praktik langsung, mediasi dengan pemangku kepentingan, serta advokasi dan pendampingan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis produksi, kemampuan manajerial usaha, serta pemahaman strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital. Pengolahan ubi menjadi emping terbukti meningkatkan nilai tambah komoditas lokal dan membuka peluang sumber pendapatan alternatif bagi keluarga. Selain itu, penguatan kelembagaan kelompok perempuan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi dalam memperkuat peran perempuan sebagai pelaku ekonomi mandiri serta mendukung pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright© 2025 by Author. Published by CV. Doki Course and Training



Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan merupakan langkah krusial dalam memperbaiki kesejahteraan serta ketahanan ekonomi keluarga, terutama di daerah pedesaan yang masih menghadapi masalah dalam akses pendidikan, keterampilan, dan pasar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi perempuan melalui pemanfaatan potensi lokal berupa ubi yang diolah menjadi emping di Desa Sungai Duren. Pendekatan yang dipilih adalah partisipatif yang berfokus pada potensi lokal, mencakup pendidikan masyarakat, penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, pelatihan praktik langsung, mediasi dengan pihak terkait, serta dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan teknis produksi, kemampuan manajerial usaha, dan pemahaman tentang strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital. Proses pengolahan ubi menjadi emping terbukti menambah nilai komoditas lokal dan menciptakan peluang sumber pendapatan alternatif bagi keluarga. Di samping itu, penguatan organisasi kelompok perempuan menjadi elemen penting untuk menjaga kelangsungan usaha. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi dalam memperkuat posisi perempuan sebagai pelaku ekonomi mandiri serta mendukung pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Desa Sungai Duren merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lembak, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Sungai Duren merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, Desa Sungai Duren juga memiliki berbagai potensi lokal yang cukup melimpah, baik dari sektor pertanian, perkebunan, maupun sumber daya alam lainnya. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat, khususnya melalui pemanfaatan hasil pertanian yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah.

Salah satu potensi lokal yang banyak dijumpai di wilayah pedesaan terutama di Desa Sungai Duren adalah komoditas pertanian, seperti ubi kayu maupun ubi jalar. Komoditas ini memiliki ketersediaan yang cukup melimpah, namun pemanfaatannya sering kali masih terbatas pada penjualan dalam bentuk bahan mentah dengan nilai ekonomi yang relatif rendah. Pengolahan ubi menjadi produk bernilai tambah, seperti emping ubi, dapat menjadi alternatif strategi peningkatan nilai ekonomi komoditas tersebut. Emping ubi memiliki peluang pasar yang cukup menjanjikan sebagai produk makanan ringan, baik dalam skala lokal maupun yang lebih luas. Melalui pengembangan usaha produksi emping ubi, perempuan desa berpotensi meningkatkan kapasitas diri, baik dari segi keterampilan teknis pengolahan, manajemen usaha, maupun strategi pemasaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengolahan produk pangan berbasis potensi lokal oleh kelompok perempuan mampu meningkatkan nilai tambah produk serta berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat setempat.

Meskipun potensi komoditas ubi di Desa Sungai Duren cukup melimpah, pemanfaatannya dalam bentuk produk olahan masih relatif terbatas. Sebagian besar hasil panen ubi hanya dijual dalam bentuk bahan mentah dengan harga yang naik turun dan nilai ekonomi yang rendah. Kondisi tersebut berimbas kepada masyarakat, khususnya kelompok perempuan, yang belum memperoleh manfaat ekonomi yang optimal dari potensi sumber daya lokal yang tersedia. Selain itu, keterbatasan keterampilan dalam pengolahan produk, manajemen usaha rumah tangga, serta akses terhadap pemasaran menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha berbasis olahan ubi di tingkat desa. Akibatnya, peluang

pengembangan usaha kecil berbasis potensi lokal belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber pendapatan alternatif bagi keluarga.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan komoditas singkong atau ubi menjadi produk olahan dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan serta membuka peluang pemberdayaan perempuan di pedesaan. Penelitian yang dilakukan oleh Okebiorun dan Jatto menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan singkong oleh perempuan mampu memberikan keuntungan ekonomi serta meningkatkan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga (Okebiorun & Jatto, 2017). Penelitian lain juga menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam rantai nilai komoditas singkong, mulai dari produksi hingga pengolahan pascapanen, meskipun seringkali masih menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi, modal, dan pasar (SAGHIR, 2012).

Selain itu, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pengolahan singkong menunjukkan bahwa diversifikasi produk olahan mampu meningkatkan kualitas dan daya saing produk pangan lokal serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Program pelatihan pengolahan singkong juga terbukti dapat meningkatkan kreativitas masyarakat dalam menciptakan produk pangan bernilai jual, sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus kepada aspek peningkatan produksi atau inovasi produk olahan singkong secara umum. Kajian yang secara spesifik mengintegrasikan pemberdayaan perempuan, pemanfaatan potensi lokal ubi, serta penguatan kapasitas usaha melalui pendekatan partisipatif di tingkat desa masih relatif terbatas, khususnya pada konteks desa-desa di Sumatera Selatan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak membahas keterkaitan antara peningkatan keterampilan produksi, penguatan organisasi kelompok perempuan, serta pemanfaatan media digital sebagai strategi pemasaran dalam pengembangan usaha berbasis produk olahan ubi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dan penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses pengolahan ubi menjadi emping sebagai produk bernilai tambah, tetapi juga menekankan pada proses pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan teknis, penguatan kapasitas manajerial usaha, serta pengenalan strategi pemasaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kemandirian ekonomi perempuan serta mendorong pemanfaatan potensi lokal desa secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pemberdayaan perempuan untuk pengembangan usaha emping ubi di Desa Sungai Duren dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang berfokus pada pemanfaatan potensi lokal. Pendekatan partisipatif dipilih karena menempatkan masyarakat, khususnya perempuan, sebagai subjek utama dalam pelaksanaan program, bukan sekadar penerima manfaat. Melalui pendekatan ini, peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis produksi, kemampuan manajerial, serta kapasitas pemasaran sehingga kelompok sasaran mampu mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

Kegiatan ini melibatkan 15 orang perempuan yang tergabung dalam kelompok usaha rumah tangga di Desa Sungai Duren. Para partisipan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi rumah tangga serta minat untuk mengembangkan usaha berbasis olahan ubi. Program dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang meliputi pendidikan masyarakat, penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks), serta pelatihan keterampilan produksi dan manajemen usaha. Model ini mendukung praktik pemberdayaan ekonomi bagi perempuan di kelompok usaha mikro yang telah terbukti berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi

1. Pendidikan Masyarakat

Program pendidikan masyarakat dilaksanakan melalui penyuluhan, kelompok diskusi, dan pembelajaran kolaboratif. Ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman mengenai peran penting perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga serta relevansi pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber usaha yang produktif. Proses penyuluhan dilakukan dengan cara interaktif, menciptakan ruang untuk dialog dan berbagi pengalaman di antara para peserta. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bersama, meningkatkan rasa percaya diri, serta memberikan dorongan untuk memulai atau mengembangkan usaha yang berkaitan dengan emping ubi (FAO, 2024).

2. Penyebaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Ipteks)

Penyebaran ipteks dilakukan dengan menerapkan teknologi yang sesuai dalam pengolahan ubi menjadi emping. Proses ini melibatkan pemilihan bahan baku berkualitas, penerapan prosedur produksi yang bersih, teknik pengeringan yang tepat, serta pengemasan yang menarik dan aman. Selain itu, peserta juga dikenalkan pada dasar-dasar pengendalian mutu untuk memastikan kualitas produk tetap konsisten. Diharapkan penerapan inovasi yang sederhana namun efektif ini dapat memberikan nilai tambah pada produk dan meningkatkan daya saing di pasar (Ramos Farroñán, 2024).

3. Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung (learning by doing). Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga bisa menerapkan secara mandiri proses produksi dan pengelolaan usaha. Materi pelatihan mencakup Praktik pengolahan emping ubi dari persiapan bahan, proses pencetakan, pengeringan, hingga pengemasan akhir, Pengelolaan usaha sederhana, yang mencakup pencatatan keuangan, perhitungan biaya produksi, dan penentuan harga jual, Strategi pemasarannya produk, dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperluas pasar, Pendekatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis serta kapasitas manajerial perempuan sebagai pelaku usaha (Kurniawati, 2025).

4. Teknik Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Teknik evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama proses kegiatan, diskusi reflektif bersama peserta, serta penyebaran kuesioner sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kepuasan peserta terhadap materi yang diberikan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pengetahuan peserta mengenai proses produksi emping ubi, kemampuan peserta dalam mempraktikkan teknik pengolahan secara mandiri, serta meningkatnya pemahaman mengenai pengelolaan usaha dan strategi pemasaran produk.

5. Metode Analisi Data

Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data hasil observasi, tanggapan peserta, serta hasil diskusi selama kegiatan berlangsung. Data tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat, peningkatan keterampilan peserta, serta dampak kegiatan terhadap pengembangan usaha emping ubi di Desa Sungai Duren. Hasil analisis ini selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas program pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Program

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan di desa sungai duren dengan memanfaatkan bahan baku lokal, yaitu ubi kayu atau singkong, yang diolah menjadi emping. Kegiatan ini melibatkan sekitar 10 hingga 15 ibu-ibu rumah tangga yang aktif dalam semua tahapan produksi, mulai dari proses pengolahan, mengemas, hingga memasarkan produk secara sederhana. Inisiatif ini sesuai dengan berbagai studi tentang pemberdayaan berbasis potensi lokal yang menekankan pentingnya meningkatkan keterampilan serta keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang menghasilkan nilai. Diharapkan dengan program ini, pendapatan keluarga akan meningkat sebesar 20–30% setiap bulan dari hasil menjual emping.

Program pengolahan emping ubi di Desa Sungai Duren tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan produksi pangan sederhana, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk praktik pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal. Dalam perspektif teori pemberdayaan perempuan, kegiatan ekonomi produktif yang melibatkan perempuan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat posisi sosial mereka di dalam keluarga dan masyarakat. Menurut konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Naila Kabeer, pemberdayaan perempuan berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu untuk membuat pilihan strategis dalam kehidupan mereka melalui akses terhadap sumber daya, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, serta kemampuan untuk memanfaatkan peluang ekonomi.

Dalam konteks program ini, keterlibatan aktif ibu-ibu rumah tangga pada setiap tahapan produksi emping, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pemasaran produk, menunjukkan adanya proses peningkatan kapasitas dan keterampilan. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas ekonomi produktif yang sebelumnya mungkin terbatas. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan produk pangan, tetapi juga membuka kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh penghasilan tambahan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Selain aspek pemberdayaan perempuan, kegiatan ini juga mencerminkan upaya penciptaan nilai tambah pada produk lokal. Konsep nilai dalam pengolahan hasil pertanian menjelaskan bahwa suatu komoditas akan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi apabila diolah menjadi produk baru yang memiliki daya tarik pasar lebih besar dibandingkan bahan mentahnya. Dalam kasus ini, ubi kayu yang sebelumnya hanya dijual sebagai bahan mentah dengan harga relatif rendah, diolah menjadi emping dengan berbagai variasi rasa sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Proses pengolahan tersebut tidak hanya meningkatkan harga produk, tetapi juga memperpanjang masa simpan serta memperluas peluang

pemasaran. Dengan demikian, kegiatan pengolahan emping ubi dapat dilihat sebagai strategi pengembangan ekonomi lokal yang memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia di desa.

Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengolahan hasil pertanian skala rumah tangga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa. Beberapa studi mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan di sektor usaha mikro menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam usaha pengolahan pangan lokal mampu meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus memperkuat solidaritas sosial di tingkat komunitas. Melalui kegiatan bersama seperti produksi emping ubi, terbentuk pula kerja sama antar anggota kelompok yang dapat memperkuat jaringan sosial serta meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menjalankan kegiatan usaha. Keberadaan kegiatan produksi emping ubi dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan usaha mikro berbasis komunitas. Model usaha seperti ini memiliki keunggulan karena memanfaatkan bahan baku lokal, teknologi sederhana, serta melibatkan tenaga kerja dari lingkungan sekitar. Hal tersebut menjadikan kegiatan ini relatif mudah untuk dikembangkan secara berkelanjutan selama terdapat dukungan dari masyarakat maupun pemerintah desa. Apabila dikelola secara konsisten, usaha pengolahan emping ubi berpotensi berkembang menjadi produk unggulan desa yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas ekonomi lokal.

Terlaksananya rogram pengolahan emping ubi di Desa Sungai Duren dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara pemberdayaan perempuan, pengembangan usaha mikro, dan pemanfaatan potensi sumber daya lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi berbasis komunitas tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga dapat menjadi sarana peningkatan kapasitas masyarakat serta mendorong kemandirian ekonomi di tingkat desa.

Tahap Persiapan

Program ini dimulai dengan kegiatan survei ke lapangan. Survei ini bertujuan mengenali ubi lokal yang dihasilkan oleh petani setempat, memetakan jumlah perempuan yang mungkin bisa terlibat, terutama ibu-ibu yang berada di dekat posko dengan minimal 10 orang yang ikut, serta mengecek fasilitas dasar yang bisa dipakai, seperti dapur umum atau area pengeringan alami. Dalam tahap persiapan, disiapkan peralatan sederhana yang diperlukan dalam proses produksi, seperti pisau, alat giling tangan, dan talang untuk mengeringkan ubi. Tahap berikutnya adalah mengenalkan program tersebut dengan mengadakan pertemuan awal bersama para peserta yang akan ikut berpartisipasi. Dalam kegiatan tersebut dijelaskan manfaat ekonomi dari pengolahan emping, termasuk peningkatan nilai produk yang bisa mencapai 3 hingga 5 kali lebih besar dibandingkan menjual ubi yang belum diproses. Selain itu, juga ditekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan produksi dan pendampingan yang berlangsung setiap minggu secara rutin selama satu bulan.

Tahap Pembuatan dan Proses Produksi

Kegiatan dilaksanakan melalui tahap pembuatan dan proses produksi emping ubi yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Pada tahap awal, dilakukan pemilihan bahan baku berupa ubi segar dengan kualitas baik. Ubi kemudian dikupas dan diiris secara manual

dengan ketebalan sekitar 1–2 mm agar menghasilkan emping yang tipis dan renyah. Dalam satu kali proses produksi kelompok, diolah kurang lebih 25 kg ubi sebagai bahan baku utama. Selanjutnya, irisan ubi direndam dalam larutan air kapur sirih selama 2–4 jam untuk membantu menghasilkan tekstur yang lebih renyah setelah digoreng. Setelah proses perendaman, irisan dicuci hingga bersih, kemudian direbus selama 10–15 menit dengan tambahan garam sebagai bumbu dasar. Tahap berikutnya adalah pengeringan dengan memanfaatkan sinar matahari selama kurang lebih dua hari hingga kadar air mencapai kurang dari 10%. Kualitas pengeringan dapat diuji secara sederhana dengan cara meremas irisan ubi; apabila tidak lengket dan mudah dipatahkan, maka proses pengeringan telah optimal. Setelah benar-benar kering, emping mentah digoreng dalam wajan besar dengan minyak panas selama 2–3 menit hingga mengembang dan matang merata. Pada tahap akhir, ditambahkan variasi rasa seperti asin dan manis pedas sesuai selera konsumen, kemudian dilakukan penyortiran untuk memastikan ukuran dan kualitas emping seragam sebelum memasuki tahap pengemasan dan pemasaran.

Tahap Pengemasan dan Pemasaran

Setelah tahap pembuatan dan proses produksi selesai, kegiatan dilanjutkan ke tahap pengemasan yang dilakukan secara terorganisir. Produk emping dibungkus dengan plastik atau wadah sederhana agar lebih bersih dan tahan lama. Target produksi ditentukan sekitar 20 hingga 50 kilogram per minggu. Kemudian, dibuat strategi pemasaran yang sederhana namun tetap efektif. Promosi dilakukan dengan menggunakan foto produk yang menarik untuk dibagikan di grup WhatsApp desa atau area kota terdekat. Selain itu, bekerja sama dengan pemilik toko dan pedagang sebagai mitra distribusi. Dalam membuat rencana usaha, juga dihitung biaya produksi sehingga memberi kesempatan untuk mendapatkan keuntungan sekitar. Untuk memastikan legalitas dan memperluas pasar, kelompok kerja juga berkoordinasi dengan dinas pertanian atau instansi terkait di lokasi tersebut agar mendapatkan bantuan dalam pengurusan izin, sehingga produk emping dapat dijual lebih luas lagi dan memenuhi standar keamanan pangan.

Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah program berjalan selama satu minggu. Penilaian dilakukan dengan mewawancarai semua peserta untuk membandingkan kondisi pendapatan mereka sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Dari hasil tersebut, kemudian dihitung rata-rata peningkatan pendapatan dengan target pencapaian masing-masing peserta. Selain itu, dilakukan analisis untuk mengevaluasi kelangsungan usaha, seperti kekuatan yang terdapat pada ketersediaan bahan baku dengan harga terjangkau dan cukup banyak, serta kelemahan yang mungkin muncul, misalnya kendala dalam proses pengeringan saat musim hujan. Kegiatan evaluasi diakhiri dengan sesi refleksi kelompok untuk mengenali masalah teknis maupun manajerial serta menyusun rencana perbaikan di masa depan.

Simpulan

Program pemberdayaan perempuan di Desa Sungai Duren, Kecamatan Lembak, Kabupaten Muara Enim, yang menggunakan ubi untuk diolah menjadi emping, menunjukkan bahwa memanfaatkan potensi lokal bisa menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Dengan pendekatan yang melibatkan

partisipasi, perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut serta secara aktif dalam seluruh proses produksi, pengemasan, dan pemasaran produk.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis potensi lokal di tingkat desa. Model pemberdayaan yang diterapkan dalam kegiatan ini menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal yang mudah diperoleh masyarakat, dalam hal ini ubi, yang kemudian diolah menjadi produk bernilai tambah berupa emping ubi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penguatan ekonomi keluarga dapat dilakukan melalui pengembangan usaha mikro yang sederhana namun berkelanjutan. Artikel ini juga menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam proses pemberdayaan perempuan. Keterlibatan perempuan secara langsung dalam proses produksi, pengemasan, hingga pemasaran produk tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola usaha secara mandiri. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif.

Secara keseluruhan artikel ini memberikan gambaran bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengolahan produk lokal tidak hanya mampu meningkatkan nilai ekonomi komoditas desa, tetapi juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan serta mendukung pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan program tersebut, ada beberapa saran yang bisa dipertimbangkan dalam pengembangan di masa depan. Pertama, diperlukan bantuan lebih lanjut, terutama dalam hal mengelola usaha dan mengembangkan pemasaran digital, agar produk emping ubi bisa bersaing lebih luas. Kedua, kelompok usaha diharapkan segera mempersiapkan persyaratan izin usaha agar dapat membangun kepercayaan dari konsumen dan membuka lebih banyak peluang pasar. Ketiga, pengembangan produk inovatif harus terus dilakukan, baik dalam hal variasi rasa, desain kemasan yang lebih menarik, maupun pengembangan berbagai olahan berbahan dasar ubi yang berbeda.

Referensi

- Abdulsalam-Saghir, P., Sanni, L., Siwoku, B., Adebayo, K., Martin, A. M., & Westby, A. (2012). Cassava: adding value for Africa-Strategic market initiatives that support wealth creation for women along the Cassava Value Chains in Southwest, Nigeria. *Journal of Agricultural Science and Environment*, 12(2), 70-82.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2024). *The State of Food and Agriculture 2024: Value-Driven Transformation of Agrifood Systems*. Rome: FAO. ISBN 978-92-5-139140-2.
- Indrayanti, A. L., Arianti, S., Marissa, N., Iratutisisilia, I., & Ugang, Y. (2024). PELATIHAN PEMBUATAN EMPING UBI KAYU SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN POTENSI DESA MINTIN KECAMATAN KAHAYAN HILIR KABUPATEN PULANG PISAU. *JURNAL BAKTI UPPR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 108-114.
- Mescua-Figueroa, A. C., Ramos-Farroñán, E. V., Pagador-Flores, S. E., Reyes-Pérez, M. D., & Arbulú-Ballesteros, M. A. (2024). Predictive factors of attitudes towards scientific

- research in university teachers in Peru. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 13(1), 375–384.
- Nida, R., & Igamo, A. M. (2024). Pemberdayaan Perempuan Desa Ulak Kembahang II Melalui Pelatihan Pembuatan Rengginang dari Ubi, Beras, dan Ketan. *ALMUJTAMAE: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT Учредители: Universitas Djuanda*, 4(3), 285-294.
- Noviana, A. S., Hani, S., Santoso, M. B., Humaedi, S., Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pengolahan ikan air tawar: Kuas Jirak Kabupaten Tabalong. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 4(2), 92–100. e-ISSN 2775-1929; p-ISSN 2775-1910.
- Okebiorun, E. O., & Jatto, N. A. (2017). Value Addition in Cassava Processing: Evidence from Women in Ilesa West Local Government Area of Osun State. *Agriculture and Food Sciences Research*, 4(1), 30-36.
- Purnomo, P. S. (2023). Pengembangan Potensi Teknik Pengolahan Emping Singkong di Desa Ringinharjo. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(1).
- Septianingrum, P. I. V. (2025). Pemberdayaan Perempuan Paham Pengolahan Produk Lokal di Desa Kandangrejo. *SMART HUMANITY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 132-139.
- Sipahutar, L. N. (2025). Analisis Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK melalui Pelatihan Pengolahan Ubi Menjadi Olahan Aneka Makanan di Desa Saribu Raja Kec. Balige. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 6273–6285.